

Sinergi Antara Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan *Teaching at The Right Level* dalam Menghadirkan Lingkungan Belajar Inklusif

Dwi Rani Prihandini¹, Siti Alfiyana Azizah², Isma Atikah³

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; dwirani27@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember; alfiyanaazizah@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Jember; Ismaatikah992@gmail.com

Abstrak: Paradigma pembelajaran saat ini telah bergeser pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Maka, guru perlu merancang pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif yang muncul dari diri peserta didik dan guru saat implementasi kegiatan pembelajaran diferensiasi dengan *teaching at the right level* di kelas. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik XI MIPA 5 SMAN 1 Tanggul. Hasil observasi menunjukkan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, partisipasi belajar peserta didik terpantau lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) memiliki dampak positif dalam pembelajaran dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Keywords: pembelajaran berdiferensiasi, *teaching at the right level*, lingkungan belajar inklusif

DOI: <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.76>

*Correspondence: Dwi Rani Prihandini

Email: dwirani27@gmail.com

Received: 01-10-2023

Accepted: 11-11-2023

Published: 22-12-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The current learning paradigm has shifted towards student-centered learning. Therefore, teachers need to design learning experiences while considering the characteristics of students comprehensively. This study aims to identify the positive impacts that arise from students and teachers during the implementation of differentiated learning activities with the Teaching at the Right Level (TaRL) approach in the classroom. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The research subjects were the 11th-grade students of MIPA 5 at SMAN 1 Tanggul. The observation results indicate that students are more active in learning activities, and their participation in learning is better monitored. Based on the research results presented, it is evident that the implementation of differentiated learning with the TaRL approach has a positive impact on learning and helps create an inclusive and responsive learning environment to meet the needs of the students.

Keywords: differentiated learning, *teaching at the right level*, inclusive learning environment

Pendahuluan

Paradigma pendidikan saat ini telah mengalami pergeseran dari paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dimana guru lebih menjadi pusat informasi, bergeser pada proses pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran dimana peserta didik menjadi sumber (*student center*) (Rahadian, 2016). Pembelajaran berpusat pada peserta didik akan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk belajar dengan gaya belajarnya sendiri. Peserta didik tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan mencatat materi dari pengajar, tetapi mereka akan diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya sesuai dengan tingkat perkembangan berfikirnya. Peserta didik akan ditempatkan sebagai pelaku aktif dalam mengembangkan minat dan potensinya. Hal yang sama juga dipaparkan oleh (Hasanah dan Karnawati, 2022) bahwasannya pembelajaran berpusat pada peserta didik akan memungkinkan peserta didik atau mahasiswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memastikan pemahaman mereka dalam pembelajaran.

Proses belajar pada pembelajaran berpusat pada peserta didik tidak sepenuhnya dikendalikan oleh peserta didik. Intervensi dari guru masih diperlukan, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang berupaya membantu peserta didik mengaitkan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dengan informasi baru yang akan dipelajarinya. Mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dengan cara dan gaya mereka sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hasanah dan Karnawati, 2022), bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru juga berperan membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran.

Faktanya, guru masih memiliki kendali atas proses pembelajaran, dan peserta didik dipaksa untuk memperoleh pengetahuan pasif. Jika hal ini selalu dilakukan, akibatnya lingkungan belajar di dalam kelas tidak dapat berkembang. Karena siswa tidak dapat mengungkapkan pandangannya ketika dihadapkan pada suatu situasi (Werdiningsih *et al.*, 2021). Agar pembelajaran berpusat pada peserta didik berlangsung, guru perlu merancang pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik secara menyeluruh. Menurut (Adirilany *et al.*, 2023), tujuan pembelajaran berpusat pada siswa tidak hanya menjadi pribadi yang sukses, tetapi juga untuk memberikan kesan adil dan dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap individu.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan karakteristiknya adalah melalui penyusunan serta pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (Ismail, 2019; Kaplan, 2023; Munster, 2019; Oftadeh, 2022; Valiandes, 2018; Yuen, 2018). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, profil belajar dan kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar (Herwina, 2021). Menurut (Faiz *et al.*, 2022), bahwa paradigma pembelajaran berdiferensiasi menganggap setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri, dan berupaya untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan yang

dibutuhkan peserta didik. Sementara itu, (Puspitasari *et al.*, 2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi keberagaman kemampuan peserta didik ketika belajar dalam satu kelas yakni dengan suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar. Sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kolaboratif dan bermakna.

Strategi pembelajaran diferensiasi diharapkan mampu menciptakan kegiatan belajar dan mengajar yang efektif, memberikan peserta didik kebebasan dalam mendapatkan hak-haknya dalam belajar, serta memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya (Fitriani *et al.*, 2023). Dalam rangka menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif (Beddoes, 2018; Brooks, 2020; Charteris, 2021; Classen, 2022; Costas-Jauregui, 2021; Gill, 2020; Leifler, 2020; Sanger, 2020), beberapa pendekatan juga dapat diimplementasikan seiring dengan strategi pembelajaran diferensiasi. Salah satu pendekatan yang sejalan adalah pendekatan *Teaching at The Right Level*. Aspek diferensiasi proses dalam pembelajaran diferensiasi selaras dengan konsep yang muncul pada pendekatan *Teaching at The Right Level* yakni sebuah intervensi pembelajaran yang dapat memberikan akses pelaksanaan pembelajaran yang dapat diikuti oleh semua peserta didik terlepas dari perbedaan tingkatan kompetensinya (Firmansyah *et al.*, 2023).

TaRL (*Teaching at The Right Level*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengorientasikan peserta didik untuk belajar sesuai level kemampuan peserta didik, bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia (Ahyar *et al.*, 2022). Pendekatan TaRL menekankan guru dalam menyesuaikan pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik (Adil, 2022; Amoah, 2022). Guru tidak boleh memukul rata dan menganggap kemampuan semua peserta didik adalah sama. Guru harus memperlakukan peserta didik dengan cara yang berbeda agar kemampuan mereka dan minat mereka dalam belajar dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing (Jauhari *et al.*, 2023). Menurut (Ria dan Kurniati, 2023), melalui pendekatan TaRL, peserta didik akan mendapatkan kesempatan yang lebih adil dalam mencapai potensi penuh mereka. Peserta didik yang awalnya mengalami kesulitan dalam pembelajaran mampu mengejar dan meningkatkan prestasi belajar mereka. Hal ini dapat mengurangi kesenjangan belajar antar peserta didik, sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam meraih keberhasilan akademik.

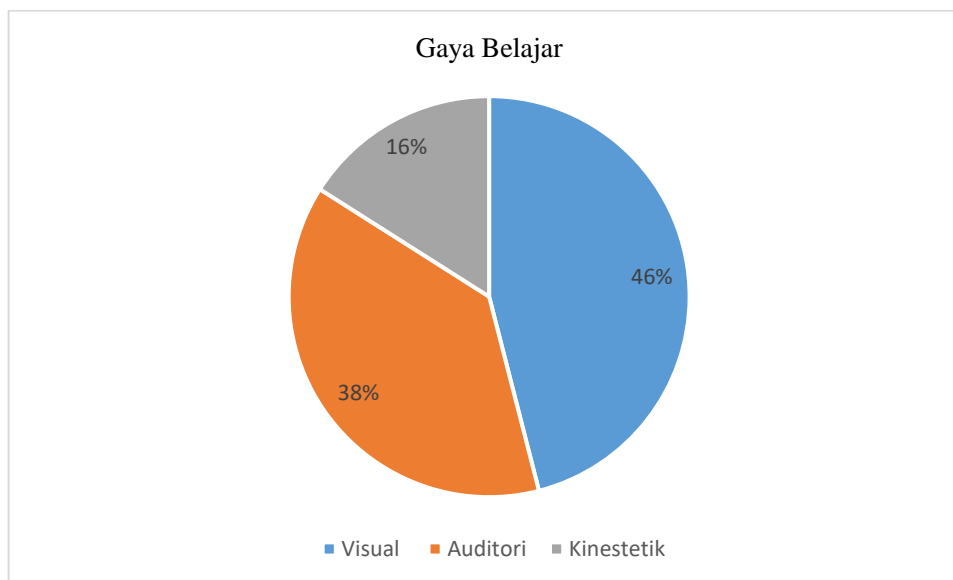
Berlandaskan paparan yang telah disampaikan, maka penulis melakukan sebuah kajian tentang sinergi antara pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan *teaching at the right level* dalam menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif yang muncul dari diri peserta didik dan guru saat implementasi kegiatan pembelajaran diferensiasi dengan *teaching at the right level* di kelas.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau uraian dimana dalam rangkaian penelitian melihat fenomena langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tanggul tepatnya pada mata pelajaran Biologi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 5 SMAN 1 Tanggul semester genap tahun pelajaran 2022/2023, yang berjumlah siswa 31 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kegiatan pembelajaran serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi pendekatan *teaching at the right level* (TaRL) dan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik guna merencanakan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Pada penelitian ini pemetaan kebutuhan peserta didik dilakukan berdasarkan kemampuan awal peserta didik dan gaya belajar peserta didik. Pemetaan dilakukan dengan membuat rancangan asesmen diagnostik kognitif maupun non kognitif. Asesmen non kognitif digunakan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik di kelas XI MIPA 5. Berikut hasil asesmen diagnostik peserta didik terkait gaya belajar, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Presentase gaya belajar peserta didik kelas XI MIPA 5 SMAN 1 Tanggul

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan, dapat diketahui gaya belajar di kelas XI MIPA 5 SMAN 1 Tanggul ini sangat beragam sehingga guru berusaha menyediakan media pembelajaran yang beragam agar peserta didik dapat mengeksplor materi pembelajaran sesuai gaya belajarnya. Hasil asesmen diagnostik juga menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik di dalam kelas juga beragam. Keragaman tersebut dapat

memengaruhi cara peserta didik memproses informasi dan memahami materi pembelajaran (Wahyuningsari *et al.*, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, guru memiliki peranan strategis sebagai *decision maker* dalam menentukan beragam bentuk intervensi pembelajaran yang dibutuhkan guna dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mampu memberikan ruang berkembang seluas-luasnya bagi peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik hadir dengan dinamika yang unik, memiliki perbedaan antara satu sama lain, baik dari segi karakteristik personal yang berbeda, kemampuan awal yang berbeda, minat belajar dan gaya belajar yang berbeda-beda pula. Membuat keputusan yang efisien tentang bagaimana pembelajaran dapat memfasilitasi segala perbedaan tersebut merupakan salah satu komponen profesionalitas yang harus dikuasai oleh seorang guru di era modern. Chernikova *et al* (2020) mengemukakan bahwa dinamika peserta didik yang ada harus dapat direspon dengan baik oleh seorang guru dengan cara mengidentifikasi, memahami, dan bahkan memprediksi situasi dan peristiwa yang relevan guna dapat mengemas dinamika tersebut menjadi dasar dalam menciptakan suasana belajar yang suportif, tepat guna, dan adaptif guna dapat memberikan kesempatan pada peserta didik manapun terlepas dari perbedaan tingkat kompetensinya. Oleh karena itu, diperlukan serangkaian identifikasi masalah, analisis konteks, dan penerapan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk membuat sebuah keputusan praktis, salah satunya hadir dalam bentuk pendekatan *teaching at the right level* (TaRL) yang sinergis dengan pembelajaran berdiferensiasi. Baik TaRL maupun pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, mengakomodir perbedaan – perbedaan yang ada, memastikan bahwa setiap peserta didik terlepas dari karakteristik dan tingkat kompetensinya dapat berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran (Herwina, 2021).

Sinergisitas antara pendekatan *teaching at the right level* (TaRL) dengan pembelajaran berdiferensiasi hadir dalam bentuk diversitas konten, proses, produk, dan lingkungan belajar di kelas yang fleksibel, dapat disusun dan disesuaikan sedemikian rupa guna memastikan bahwa peserta didik dengan tingkat kompetensi dan karakteristik yang berbeda mampu difasilitasi dalam satu kegiatan pembelajaran yang dapat memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran yang sama, meskipun kompleksitasnya jelas akan berbeda. Terkait hal tersebut, guru memiliki kebebasan dalam menentukan strategi diferensiasi apa yang akan digunakan sesuai dengan profil peserta didik yang ada dikelasnya (Sopianti, 2022). Pada penelitian ini, guru merancang suatu pendekatan *teaching at the right level* (TaRL) dan pembelajaran diferensiasi dengan menggunakan strategi diferensiasi proses dan konten sebagai respon dari keberagaman kemampuan awal dan gaya belajar peserta didik. Diferensiasi proses dan konten merupakan aspek pembelajaran berdiferensiasi yang saling terkait satu sama lain, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan konten pembelajaran (materi) dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar dan proses belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan

siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik (Marlina, 2019).

Melalui diferensiasi proses guru melakukan pengelompokan pada peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yaitu kelompok sudah berkembang, sedang berkembang, dan akan berkembang. Mengingat setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dalam menyerap pengetahuan dan informasi, maka guru mengakomodasi keberagaman tersebut dengan menyajikan materi melalui berbagai moda pembelajaran. Pemberian beragam cara dalam menjelaskan kepada peserta didik, sesuai dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Puspitasari *et al.*, 2020) menyatakan bahwa tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Seperti halnya dalam pembelajaran, tidak dapat dilakukan hanya dengan satu cara untuk satu kelas.

Pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan juga memberikan kemudahan pada guru dalam memberikan intervensi pada peserta didik melalui pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*). Bagi kelompok peserta didik yang akan berkembang akan diberikan bimbingan intensif. Intervensi/pembimbingan oleh guru akan dikurangi intensitasnya pada kelompok peserta didik yang akan berkembang dan sudah berkembang. Guru juga bisa menugaskan peserta didik yang memiliki capaian pembelajaran sangat berkembang untuk menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya yang belum berkembang. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Mubarokah, 2022) bahwa pembelajaran TaRL bekerja dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebutuhan belajarnya daripada membaginya sesuai usia atau kelas.

Kegiatan diskusi dalam pembelajaran ini yang dibantu dengan pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*), memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kapasitas kemampuan peserta didik. Hal ini mengakibatkan tidak ada gap antara pengetahuan awal peserta didik dan materi yang akan dipelajari. Sehingga memungkinkan mereka untuk berinteraksi, bertanya, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat teman, dan menjelaskan kembali ide-ide mereka. Sejalan dengan pendapat (Mulyani, 2023) bahwa penerapan *Teaching at The Right Level* dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya, membuat peserta didik benar-benar belajar atau mempelajari materi sesuai tingkat kemampuannya. Pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik merupakan bentuk implementasi yang sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu dengan memperhatikan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik sebagai acuan untuk merancang pembelajaran, maka kita melakukan segala upaya kita untuk berpusat pada peserta didik. Sependapat dengan (Ningrum *et al.*, 2023), yang menyatakan bahwa pendekatan TaRL menjadikan peserta didik aktif dan pembelajaran berpusat kepada peserta didik sehingga meningkatkan kognitif peserta didik.

Perbedaan jenis intervensi pembelajaran tersebut juga didukung dengan strategi diferensiasi konten, di mana sesuai prinsip *Teaching at The Right Level*, maka konten atau materi pembelajaran disusun dengan memperhatikan tingkat kompetensi peserta didik seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Diferensiasi konten dilakukan dengan

menghadirkan permasalahan dan jenis materi pembelajaran yang berbeda pada LKPD. Peserta didik dengan tingkat kompetensi sudah berkembang diberikan permasalahan dengan kompleksitas lebih tinggi yang memerlukan beberapa kali proses analisis, dengan materi yang juga mendukung mereka dalam melakukan asosiasi dan konstruksi pemahaman. Pada peserta didik dengan tingkat kompetensi akan sedang dan akan berkembang diberikan permasalahan dengan kompleksitas lebih rendah, maupun cakupan permasalahan yang lebih sempit juga (gambar 2). Materi yang diberikan juga merupakan materi yang bersifat esensial, sederhana, dengan tujuan utama untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep dasar yang berguna dalam proses penyelesaian masalah. Akomodasi semacam itu, memungkinkan proses pembelajaran dapat berjalan seiring dengan harapan bahwa peserta didik dengan tingkat kompetensi yang lebih rendah tidak tertinggal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

AYO DISKUSI!

Covid-19 telah menjadi perhatian publik sejak kemunculannya terdeteksi di Tiongkok di kota Wuhan Provinsi Hubei untuk kali pertama di awal tahun 2020. Meninggalnya ribuan jiwa akibat virus ini membuatnya menjadi pusat perhatian banyak negara, termasuk Indonesia sehingga WHO tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Menyikapi hal tersebut, maka pemerintah telah mengupayakan pencegahan yang dapat menekan penyebaran COVID-19. Apabila seseorang terpapar COVID-19, maka sistem imunitasnya akan bekerja untuk melawan virus yang dapat menginfeksi tubuh. Sistem imunitas yang lemah dapat menyebabkan virus menginfeksi tubuh sehingga akan menimbulkan penyakit. Sehingga peran antibodi dalam sistem pertahanan tubuh sangatlah penting untuk menghindari adanya infeksi oleh patogen.

1. Berdasarkan pernyataan diatas, analisislah bagaimana mekanisme penularan COVID-19?
2. Uraikanlah, bagaimana cara kerja kekebalan tubuh dalam melawan mikroorganisme patogen? (kaitkanlah dengan respon kekebalan tubuh)
3. Apakah solusi yang dapat anda rencanakan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh agar terhindar dari paparan virus?

AYO DISKUSI!

HIV adalah kependekan dari Human immunodeficiency Virus. Virus tersebut seperti namanya menyebabkan kemerosotan dalam sistem kekebalan manusia. HIV adalah virus yang menyebabkan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) suatu kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh menurunnya imunitas tubuh dan dapat berujung pada kematian. Setiap sel yang terinfeksi HIV membentuk respons humoral dan seluler terhadap antigen HIV. Sebagian besar individu yang terinfeksi membentuk antibodi penetral terhadap HIV, diarahkan melawan glikoprotein selubung.

1. Berdasarkan pernyataan diatas, Jelaskan perbedaan respon humoral dan seluler terhadap antigen!
2. Apakah solusi yang dapat anda rencanakan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh agar terhindar dari virus HIV?

AYO DISKUSI!

Saat ini dunia tengah menghadapi adanya pandemi COVID-19 yang dapat menyerang sistem kekebalan tubuh seseorang. Virus corona dapat menyebar melalui percikan atau droplet dari hidung dan mulut pada saat bersin, batuk, dan berbicara. Apabila virus telah masuk ke dalam tubuh sel inang, maka antibodi akan melawan patogen tersebut agar tidak menyebabkan terjadinya suatu penyakit.

1. Berdasarkan pernyataan diatas, Jelaskan bagaimana respon pertahanan tubuh kita ketika virus covid 19 masuk ke dalam tubuh kita!
2. Menurut pendapat kalian, apakah orang yang sembuh dari covid 19 bisa terserang virus covid untuk kedua kalinya?
3. Apakah solusi yang dapat anda rencanakan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh agar terhindar dari paparan virus?

Gambar 2. Diferensiasi konten pembelajaran berdasarkan kompleksitas yang dapat membantu proses diferensiasi proses

Berdasarkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dapat dilihat bahwa keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran terpantau lebih baik. Sebab pembelajaran diferensiasi dengan pendekatan TaRL dapat memfasilitasi partisipasi belajar peserta didik. Peserta didik merasa senang karena mengalami pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kemampuan belajarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Kamal, 2021), menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi

dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta mampu memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian (Andini, 2000 dalam Caturwangi, 2022) model pembelajaran berdiferensiasi berdampak meningkatkan inklusivitas di kelas, adanya sikap saling kerjasama, berpartisipasi, saling membantu dan menghargai satu dengan lainnya. Selain itu motivasi siswa meningkat dengan diberikan aktivitas sesuai dengan ketertarikan mereka. Serta hasil pemahaman siswa meningkat dari tingkat sebelumnya. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk bertanya mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas serta menjawab pertanyaan guru. Dengan keaktifan siswa akan menimbulkan motivasi belajar yang lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa (Surat, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) memiliki dampak positif dalam pembelajaran. Sebab pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dapat memfasilitasi partisipasi belajar peserta didik. Peserta didik lebih mudah memahami apa yang mereka pelajari sesuai level kemampuannya. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) menjadi salah satu upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Saran untuk penelitian berikutnya yaitu pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan dapat meliputi segala aspek baik dari segi isi, proses, maupun produk. Disarankan kepada peneliti untuk merencanakan desain pembelajaran yang efektif pada saat menggunakan pendekatan TaRL sehingga peserta didik dapat menguasai kemampuan dasar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Adil, F. (2022). Investigating the impact on learning outcomes through the use of EdTech during COVID-19: Evidence from an RCT in the Punjab province of Pakistan. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.993265>
- Adirilany, S. F., Sari, S. Y., Ferdiansyah, S., Nisa, K., & Doutel, J. D. S. (2023). Pengawasan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa di Era Society 5.0. *Proceedings Series of Educational Studies*.

- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241-5246.
- Amoah, E. (2022). Technology Applications in Teaching at the Right Level Programs. 2022 *IEEE Global Humanitarian Technology Conference, GHTC 2022*, 285–291. <https://doi.org/10.1109/GHTC55712.2022.9910613>
- Beddoes, K. (2018). Inclusive learning environments. *European Journal of Engineering Education*, 43(3), 327–329. <https://doi.org/10.1080/03043797.2018.1436495>
- Brooks, C. (2020). Designing Inclusive Learning Environments. *L@S 2020 - Proceedings of the 7th ACM Conference on Learning @ Scale*, 225–228. <https://doi.org/10.1145/3386527.3405935>
- Caturwangi, D. K. (2022). Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Peserta Didik Disabilitas Intelektual. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*, 5(2), 252-266.
- Charteris, J. (2021). Psychological safety in innovative learning environments: planning for inclusive spaces. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1974108>
- Chernikova, O., Heitzmann, N., Fink, M.C., et al. (2020). Facilitating Diagnostic Competences in Higher Education—a Meta-Analysis in Medical and Teacher Education. *Educ Psychol Rev*, 32, 157–196.
- Classen, A. I. (2022). Professional credential program: impacting early childhood inclusive learning environments. *International Journal of Inclusive Education*, 26(7), 719–736. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1717652>
- Costas-Jauregui, V. (2021). Descriptive Analytics Dashboard for an Inclusive Learning Environment. *Proceedings - Frontiers in Education Conference, FIE, 2021*. <https://doi.org/10.1109/FIE49875.2021.9637388>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Firmansyah, R., Al Habib, I. M., & Prihandini, D. R. (2023). Application of Popular Scientific Books to Improve Student's Scientific Literacy. *International Social Sciences and Humanities*, 2(2), 415-421.
- Fitriani, D., Rahman, F. R., Fauzi, A. D., Salamah, A. U., & Saefullah, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2).

- Gill, S. (2020). Developing inclusive and quality learning environments in HEIs. *International Journal of Educational Management*, 34(5), 823–836. <https://doi.org/10.1108/IJEM-03-2019-0106>
- Hasanah, W. U., & Karnawati, R. A. (2022). Pembelajaran Berbasis Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Poster Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Jepang Pada Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 113 Jakarta. *KIRYOKU*, 6(1), 42-51.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Ismail, S. A. A. (2019). The Nature of Cooperative Learning and Differentiated Instruction Practices in English Classes. *SAGE Open*, 9(2). <https://doi.org/10.1177/2158244019856450>
- Jauhari, T., Rosyidi, A. H., & Sunarlijah, A. (2023). Pembelajaran dengan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 9(1).
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Juluk: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(1), 89–100.
- Kaplan, S. N. (2023). The Grid: A Model to Construct Differentiated Curriculum for the Gifted. *Systems and Models for Developing Programs for the Gifted and Talented, Second Edition*, 235–251. <https://doi.org/10.4324/9781003419426-10>
- Leifler, E. (2020). Teachers' capacity to create inclusive learning environments. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 9(3), 221–244. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-01-2020-0003>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar Yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar: BADA'A*, 4(1).
- Mulyani, S., Wulan, N. S., & Sumiati, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik dengan Metode ADAbta melalui Pendekatan TaRL di Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 135-152.
- Munster, M. A. Van. (2019). Universal design for learning and differentiated instruction in physical education. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 36(3), 359–377. <https://doi.org/10.1123/apaq.2018-0145>

- Ningrum, M. C. N., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementation Implementation of the TaRL Approach to Increase Student Learning Motivation in Physics Learning: Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94-99.
- Oftadeh, S. (2022). External focus or differential learning: Is there an additive effect on learning a futsal goal kick? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph19010317>
- Puspitasari, V., Rafi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education And Development*, 8(4), 310-310.
- Rahadian, D. (2016). Pergeseran Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi. *PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2(1), 1-7.
- Ria, T. N., & Kurniati, L. (2023). Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru SMPN 4 Demak. *Jurnal Awam*, 3(1), 13-18.
- Sanger, C. S. (2020). Inclusive Pedagogy and Universal Design Approaches for Diverse Learning Environments. *Diversity and Inclusion in Global Higher Education: Lessons from Across Asia*, 31–71. https://doi.org/10.1007/978-981-15-1628-3_2
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas Xi Di Sman 5 Garut. *KANAYAGAN–Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.
- Surat, I. M. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan Lks Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Taman Rama Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 244–253.
- Valiandes, S. (2018). Teachers' professional development for differentiated instruction in mixed-ability classrooms: investigating the impact of a development program on teachers' professional learning and on students' achievement. *Teacher Development*, 22(1), 123–138. <https://doi.org/10.1080/13664530.2017.1338196>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535.
- Werdiningsih, D., Sunismi, dan Wahyuni, S. (2021). *Pembelajaran Aktif dengan Case Method*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Yuen, M. (2018). Differentiation in key learning areas for gifted students in regular classes: A project for primary school teachers in Hong Kong. *Gifted Education International*, 34(1), 36–46. <https://doi.org/10.1177/0261429416649047>